

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Salah satu sektor yang memberikan peran penting dalam perekonomian Negara Indonesia adalah sektor pertanian, karena hingga saat ini sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian nasional baik saat kondisi perekonomian berjalan normal maupun saat dilanda krisis ekonomi (Hartono, 2012). Sektor pertanian memiliki beberapa sub sektor diantaranya adalah sub sektor peternakan. Sub sektor peternakan berperan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat (Widianingrum & Septio, 2023). Sub sektor peternakan seperti peternakan sapi perah memberikan peran dalam pembangunan ekonomi nasional (Utama *et al.*, 2025).

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usahanya, peternakan sapi perah berpotensi menjadi bisnis yang menjanjikan karena dapat memberikan keuntungan dalam jangka panjang (Noviyanti *et al.*, 2025). Telah diketahui bahwa kebutuhan sumber protein hewani bagi masyarakat salah satunya dapat dipenuhi dari usaha peternakan sapi perah sebagai penghasil susu. Seiring dengan meningkatnya populasi penduduk, peningkatan pendapatan serta pengetahuan masyarakat di Indonesia maka potensi permintaan produk susu akan terus meningkat setiap tahunnya (Meliana & Rohmawati, 2023). Data konsumsi susu masyarakat Indonesia Per Kapita Pertahun tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Susu Kg/Kapita/Tahun 2019-2023

No	Komoditas	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Susu murni	-	-	-	-	-
2	Susu Cair Pabrik (250 ml)	5,680	6,216	5,721	5,165	6,164
3	Susu kental manis	3,780	3,667	3,733	3,686	3,161
4	Susu bubuk	0,899	0,902	0,838	0,752	0,754
5	Susu bubuk bayi	0,694	0,747	0,657	0,652	0,644
6	Keju	-	-	-	-	-
7	Hasil Lain dari susu	1,340	1,230	1,276	1,051	1,016

Sumber: BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), 2024. Data Diolah

Kementerian Pertanian (2024) memaparkan bahwa produksi susu dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan susu tingkat nasional karena hanya mampu memenuhi sebanyak 20% dan sisanya masih bergantung kepada impor. Impor susu yang tinggi dari luar negeri merugikan usaha peternakan sapi perah di Indonesia. Kerugian lainnya diantaranya terkurasnya devisa nasional, hilangnya peluang terbaik sebagai akibat dari pemanfaatan sumber daya yang tidak optimal serta kehilangan potensi pendapatan dari pajak bagi Negara (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022). Maka dari itu diperlukan upaya pengembangan peternakan sapi perah agar produktivitas susu sapi dapat meningkat dan mampu memenuhi kebutuhan susu nasional. Data produksi susu tingkat nasional pada tahun 2019-2023 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data produksi susu Nasional tahun 2019-2023

No	Tahun	Volume (Ton)
1	2019	944.537,08
2	2020	946.912,81
3	2021	946.388,17
4	2022	824.273,20
5	2023	787.374,38

Sumber : Direktorat jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, (2024), Data Diolah

Produksi susu nasional tidak mengalami kemajuan sehingga kedepannya Kementerian Pertanian merencanakan peternakan sapi perah akan terpusat di Pulau Sumatera dan tidak dipusatkan di Pulau Jawa saja karena lahan yang tersedia untuk usaha peternakan tidak dapat mengimbangi rencana perluasan lahan serta harga pakan relatif lebih mahal (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2022).

Berdasarkan data Badan Statistik Pertanian (2023) dapat diketahui bahwa total populasi ternak sapi perah di Indonesia sebanyak 464.021 ekor. Sentra populasi sapi perah terbesar di Indonesia terdapat di Jawa Timur yaitu sebanyak 289.375 ekor atau 62,4%, kemudian diikuti oleh Jawa Barat sebanyak 87.764 ekor atau 18,9% dan Jawa Tengah sebanyak 75.653 ekor atau 16,3 %. Adapun total populasi ternak sapi perah yang tersebar di provinsi lain yaitu sebanyak 11.229 ekor atau 14 % dari total populasi. Selama tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 terjadi penurunan populasi ternak sapi perah baik di tingkat Nasional maupun Provinsi seperti yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Populasi Ternak Sapi Perah Tingkat Nasional di Provinsi Sentra Ternak Sapi Perah Tahun 2019-2023

Tahun	Nasional (Ekor)	Provinsi Jawa Timur (Ekor)	Provinsi Jawa Barat (Ekor)	Provinsi Jawa Tengah (Ekor)
2019	565.001	287.196	122.505	140.520
2020	568.000	293.556	118.434	141.395
2021	582.169	305.708	119.939	142.513
2022	507.075	282.364	110.005	101.288
2023	464.021	289.375	87.764	75.653

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024), Data Diolah

Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat kedua secara nasional dilihat dari banyaknya populasi ternak sapi perah pada tahun 2023. Wilayah di Jawa Barat yang terdapat populasi ternak sapi perah disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Populasi ternak sapi perah di Jawa Barat tahun 2023

No	Wilayah di Jawa Barat	Populasi Ternak Sapi Perah (Ekor)
1	Bandung Barat	38.491
2	Bandung	24.306
3	Garut	14.419
4	Kuningan	7.864
5	Subang	6.645
6	Bogor	5.849
7	Sumedang	4.212
8	Cianjur	2.436
9	Sukabumi	2.096
10	Tasikmalaya	1.572
11	Kota Bogor	1.065
12	Kota Cimahi	575
13	Kota Depok	482
14	Majalengka	360
15	Kota Tasikmalaya	207
16	Kota Bandung	204
17	Kota Sukabumi	123
18	Cirebon	110
19	Bekasi	62
20	Kota Bekasi	47
21	Purwakarta	30
22	Ciamis	25
23	Karawang	8
24	Pangandaran	3

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2023), Data Diolah

Berdasarkan data pada Tabel 4 Kabupaten Tasikmalaya menempati peringkat ke-10 diantara 24 Kota dan Kabupaten di Jawa Barat yang terdapat populasi ternak sapi perah. Menurut data dari badan Pusat Statistik Provinsi Jawa

Barat (2023) populasi ternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya yaitu sebanyak 1.79% atau 1.572 ekor dari total populasi ternak sapi perah di Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 87.764 ekor. Populasi ternak sapi perah yang ada di Kabupaten Tasikmalaya masih terbilang sedikit bila dibandingkan dengan daerah lain yang sudah menjadi sentra ternak sapi perah, namun Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi untuk pengembangan ternak sapi perah karena didukung oleh potensi wilayah secara geografis dan daya dukung pakan yang memadai (Bahari *et al.*, 2023). Sejalan dengan yang terjadi pada permasalahan Nasional, populasi ternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya juga mengalami penurunan seperti yang tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Populasi Ternak Sapi Perah Tahun 2019-2023 di Kabupaten Tasikmalaya

Tahun	Populasi ternak sapi perah (Ekor)
2019	2.220
2020	2.231
2021	2.245
2022	2.265
2023	1.572

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Kecenderungan penurunan populasi ternak sapi perah baik ditingkat nasional sampai tingkat daerah dimulai pada Tahun 2022 ke Tahun 2023. Hal ini dikarenakan pada tahun 2022 mulai terjadi wabah PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) yang menyerang hewan ternak termasuk sapi perah secara Nasional. Penyakit PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) menyebabkan dampak kematian dan penyembelihan paksa sehingga menyebabkan jumlah populasi ternak menurun (Sulistiyati *et al.*, 2024). PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) sangat mudah menyebar dan menular serta menurunkan produksi susu sehingga menyebabkan kerugian besar pada peternakan sapi perah (Atabany *et al.*, 2020).

Populasi ternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya tersebar di beberapa Kecamatan, namun tidak semua kecamatan memiliki usaha peternakan sapi perah yang signifikan. Sebaran populasi ternak sapi perah terdata di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2024 disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran Populasi ternak sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024

No	Kecamatan	Tahun 2024 (Ekor)
1	Pagerageung	1.448
2	Sukaratu	45
3	Salawu	45
4	Taraju	20
5	Karangjaya	9
6	Kadipaten	5
Jumlah		1.572

Sumber : Bidang PKH DPKPP Kabupaten Tasikmalaya, (2024)

Berdasarkan jumlah populasi ternak yang tersaji dapat dilihat bahwa Kecamatan Pagerageung memiliki populasi ternak sapi perah paling banyak diantara Kecamatan lainnya. Kecamatan Pagerageung memenuhi kriteria yang mendukung untuk pengembangan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan jumlah populasi ternak sapi perah yang paling banyak, memiliki nilai kepadatan ekonomi yang paling tinggi yaitu 1.099 ST, memiliki nilai sedang untuk kepadatan wilayah berdasarkan ternak sapi perah, memiliki nilai kepadatan usaha tani dengan kriteria sedang, dan memiliki nilai LQ (*Location Quotient*) > 1 secara konsisten selama empat tahun berturut-turut sejak 2019-2022 sehingga Kecamatan Pagerageung masuk kedalam kriteria wilayah basis. Kecamatan Pagerageung merupakan wilayah potensial untuk pengembangan sapi perah karena memiliki kondisi geografis yang sesuai untuk pemeliharaan ternak sapi perah, ternak sapi perah masih menjadi yang dominan dipelihara, terdapat koperasi susu yang berperan dalam kegiatan usaha peternakan sapi perah, pengalaman budidaya peternak sapi perah yang sangat kuat serta daya dukung pakan yang menunjang (Bahari *et al.*, 2023).

Pengalaman dalam beternak sangat memberikan pengaruh terhadap minat peternak (Perdana & Widodo, 2022). Pengalaman dan pengetahuan peternak dalam menghadapi wabah penyakit perlu diupayakan untuk mengurangi resiko kerugian usaha (Rohma *et al.*, 2022). Menurunnya jumlah kepemilikan ternak dapat disebabkan oleh menurunnya motivasi peternak untuk mengembangkan usaha peternakannya sebagai akibat dari produktivitas ternak rendah dan pendapatan tidak meningkat (Novianty & Andrie, 2021). Adanya wabah PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) mengakibatkan produktivitas ternak menjadi terganggu sehingga pendapatan

peternak menurun dan pada kasus yang ekstrim membuat peternak beralih profesi (Purwadi & Prasetyo, 2024). Penurunan populasi ternak dan penurunan jumlah peternak akan menjadi ancaman terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah.

Hasil survei pendahuluan menjelaskan bahwa pada tahun 2024 jumlah peternak sapi perah di Kecamatan Pagerageung sebanyak 303 orang (Bidang PKH DPKPP, 2024) namun pada tahun 2025 jumlah peternak sapi perah di Kecamatan Pagerageung menurun menjadi 230 orang. Menurunnya jumlah kepemilikan populasi ternak dan jumlah peternak sapi perah diduga merupakan fenomena yang berkaitan dengan minat dan motivasi peternak dalam mempertahankan usahanya.

Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kecamatan Pagerageung perlu diperhatikan agar dapat terus bertahan dan berkembang. Jangan sampai potensi sebagai sentra sapi perah hilang karena tidak mampu mempertahankan eksistensi usahanya dalam menghadapi tantangan dalam usaha. Keberlanjutan usaha dapat diartikan sebagai adanya kemampuan peternak sebagai pemilik usaha dan pekerja untuk selalu memanfaatkan sumber daya lingkungan maupun sumber daya manusia yang ada demi mempertahankan dan mengembangkan usaha tersebut (Pratiwi *et al.*, 2024). Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, kelembagaan dan teknologi sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia (SDM) peternak sapi perah (Kahfi *et al.*, 2022)

Keberlanjutan usaha peternakan sapi perah ditinjau dari dimensi lingkungan harus mampu mendukung usaha peternakan, dari segi sosial harus menunjukkan kondisi sumber daya manusia (SDM) peternak, dari segi ekonomi harus meningkatkan kesejahteraan peternak, dari segi kelembagaan mampu menjadi wadah yang kuat bagi peternak serta secara teknologi mampu menyediakan teknologi yang dapat diadopsi oleh peternak untuk mendukung usaha peternakan sapi perah yang ada (Julian *et al.*, 2024). Kegagalan dalam mengelola dimensi yang berkaitan dengan keberlanjutan usaha peternakan akan mengakibatkan suatu usaha peternakan sapi perah berhenti (Ramadhan *et al.*, 2015).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa minat dan motivasi berperan penting dalam keberlanjutan usaha. Minat dan motivasi dapat saling berinteraksi dalam

membentuk perilaku peternak. Diperlukan minat dan motivasi yang tinggi dalam menjalankan usaha agar mampu memanfaatkan semua sumber daya yang potensial untuk mendukung usaha (H *et al.*, 2014). Diperlukan motivasi yang tinggi bagi peternak terhadap peternakan sapi perah untuk mencapai keberhasilan dalam usaha sehingga usaha peternakan sapi perah dapat bertahan dan berkembang (Pratiwi, 2024).

Kegagalan dalam mempertahankan usaha dapat diminimalisir apabila peternak memiliki motivasi yang tinggi, karena motivasi yang tinggi akan meningkatkan jiwa berwirausaha yang tinggi dan pengembangan diri sebagai modal utama dalam usaha (Maryani *et al.*, 2018). Motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang guna memenuhi kebutuhan ataupun mencapai tujuan tertentu, maka dari itu dengan mengetahui motivasi peternak akan didapatkan gambaran mengenai keberlanjutan usaha peternakan tersebut (Lutfhiana *et al.*, 2019).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan tersebut penulis berminat untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh minat dan motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.2. Rumusan dan Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana minat peternak terhadap usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Bagaimana motivasi peternak terhadap usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya ?
4. Apakah terdapat pengaruh minat dan motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis minat peternak terhadap usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya.
2. Menganalisis motivasi peternak terhadap usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya.
3. Menganalisis keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya.
4. Menganalisis pengaruh minat dan motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pemberdayaan masyarakat, khususnya terkait minat dan motivasi peternak sapi perah
2. Menambah referensi ilmiah mengenai minat dan motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah
3. Membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai model pemberdayaan masyarakat berbasis minat dan motivasi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti : Menambah wawasan dan pemahaman mengenai pengaruh minat dan motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah di Kabupaten Tasikmalaya.
2. Bagi Peternak sapi perah : Memahami pentingnya minat dan motivasi untuk mendukung keberlanjutan usaha sapi perah.
3. Bagi Pemerintah, Penyuluh Pertanian dan Lembaga terkait : Memberikan masukan dan gambaran untuk meningkatkan strategi pemberdayaan peternak, sumber data dan bahan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dan strategi untuk pengembangan keberlanjutan usaha sapi perah khususnya di Kabupaten Tasikmalaya.
4. Bagi Akademisi : Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai minat dan motivasi peternak terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi perah.